Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Gorontalo

Isna Wati T. Inalole[1], Felmi D. Lantowa[2], Mentari Ariesta Iyonu[3]

Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Jl. Prof. Dr. H. Mansoer Pateda, Pentadio Timur, Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

isnawatiinalole13@gmail.com[1] felmi.lantowa@umgo.ac.id[2] mentari.iyonu@umgo.ac.id[3]

082343528524

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada Badan Pendapatan Daerah (BAPENDA) Kabupaten Gorontalo. Variabel yang diteliti meliputi pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah terhadap PAD. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan merupakan data sekunder periode 2020–2024 yang diperoleh dari BAPENDA Kabupaten Gorontalo. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pajak daerah memiliki nilai signifikansi sebesar 0,502 (> 0,05), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Variabel retribusi daerah memiliki nilai signifikansi sebesar 0,078 (> 0,05), yang juga menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Selanjutnya, variabel kekayaan daerah memiliki nilai signifikansi sebesar 0,062 (> 0,05), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan variabel lain-lain pendapatan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,005 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa optimalisasi pengelolaan pajak daerah dan sumber-sumber PAD lainnya sangat penting dalam meningkatkan kemandirian fiskal daerah. Berdasarkan hasil penelitian, Pemerintah Kabupaten Gorontalo melalui BAPENDA diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan PAD melalui optimalisasi pemungutan pajak dan retribusi daerah, peningkatan pengawasan penerimaan daerah, serta pemanfaatan teknologi informasi guna mendukung peningkatan Pendapatan Asli Daerah secara berkelanjutan

Kata kunci: Pendapatan Asli Daerah, Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Kemandirian Fiskal

1. Pendahuluan

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur tingkat kemandirian fiskal daerah pada era otonomi daerah. Melalui kebijakan desentralisasi fiskal, pemerintah daerah diberikan kewenangan untuk mengelola sumber-sumber keuangan daerah guna membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan publik sesuai kebutuhan masyarakat setempat. Semakin besar kontribusi PAD terhadap total pendapatan daerah, semakin tinggi pula tingkat kemandirian fiskal suatu daerah (Halim, 2016). Oleh karena itu, optimalisasi PAD menjadi aspek strategis dalam mewujudkan tujuan

otonomi daerah sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.

PAD bersumber dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta lain-lain PAD yang sah. Keempat komponen tersebut diharapkan mampu menjadi sumber pembiayaan utama pembangunan daerah secara berkelanjutan (Mardiasmo, 2018). Pajak daerah memiliki kontribusi terbesar terhadap PAD karena mencerminkan kemampuan pemerintah daerah dalam menggali potensi ekonomi lokal, sedangkan retribusi daerah merupakan penerimaan atas jasa atau pemberian izin tertentu yang disediakan oleh pemerintah daerah (Firdausy, 2017). Selain itu, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah juga menjadi sumber penerimaan yang dapat mendukung peningkatan kapasitas fiskal daerah (Apriyani, 2023).

Meskipun demikian, pengelolaan PAD di berbagai daerah masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya kepatuhan wajib pajak dan wajib retribusi, kurang optimalnya pendataan objek pajak, keterbatasan sumber daya manusia aparatur, serta belum maksimalnya pemanfaatan teknologi informasi dalam sistem pemungutan pendapatan daerah (Mardiasmo,2022). Kondisi tersebut menyebabkan realisasi PAD sering kali belum mencapai target yang telah ditetapkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), sehingga berdampak pada rendahnya tingkat kemandirian fiskal daerah.

Fenomena tersebut juga terjadi di Kabupaten Gorontalo. Data Badan Pendapatan Daerah (BAPENDA) Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa realisasi PAD selama periode 2020–2024 masih berfluktuasi dan belum mampu mencapai target secara optimal. Persentase realisasi PAD terhadap target masing-masing sebesar 75,50% pada tahun 2020, 61,33% pada tahun 2021, 56,70% pada tahun 2022, 81,83% pada tahun 2023, dan 75,49% pada tahun 2024. Kondisi ini mengindikasikan bahwa potensi PAD Kabupaten Gorontalo belum tergali secara maksimal sehingga pemerintah daerah masih menghadapi keterbatasan dalam meningkatkan kemandirian fiskalnya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi PAD. Theresia et al. (2024) menemukan bahwa pajak daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian lain menunjukkan bahwa retribusi daerah juga berkontribusi terhadap peningkatan PAD, meskipun tingkat pengaruhnya berbeda pada setiap daerah. Sementara itu, penelitian (Prasetyo et al., 2022) menegaskan bahwa efektivitas pengelolaan pendapatan daerah, kualitas sumber daya manusia, dan kepatuhan wajib pajak menjadi faktor penting dalam optimalisasi PAD. Namun demikian, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan temuan yang beragam terkait pengaruh pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah terhadap PAD.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap), khususnya terkait analisis faktor-faktor yang memengaruhi PAD pada tingkat kabupaten, terutama di Kabupaten Gorontalo. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada tingkat provinsi atau kota besar serta hanya menguji sebagian komponen PAD. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis secara simultan pengaruh pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah terhadap PAD Kabupaten Gorontalo.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gorontalo, baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian keuangan daerah serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan peningkatan PAD guna memperkuat kemandirian fiskal daerah.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori untuk menganalisis pengaruh pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sah terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gorontalo. Penelitian dilaksanakan pada Badan Pendapatan Daerah (BAPENDA) Kabupaten Gorontalo yang berlokasi di Jalan K.H. Jusuf Hasiru, Kompleks Sport Center Limboto, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan realisasi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gorontalo yang diterbitkan oleh BAPENDA. Data penelitian mencakup periode 2020–2024 dan terdiri atas variabel dependen berupa Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta variabel independen yang meliputi pajak daerah (X1), retribusi daerah (X2), hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan (X3), dan lain-lain PAD yang sah (X4).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan studi kepustakaan. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data realisasi PAD dan komponen penyusunnya dari dokumen resmi BAPENDA Kabupaten Gorontalo. Sementara itu, studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai literatur, jurnal ilmiah, buku, serta peraturan perundang-undangan yang relevan dengan pengelolaan Pendapatan Asli Daerah.

Populasi penelitian meliputi seluruh data penerimaan PAD Kabupaten Gorontalo yang berasal dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sensus, yaitu menggunakan seluruh data yang tersedia dan sesuai dengan periode penelitian sebagai sampel penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Tahapan analisis meliputi analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data penelitian, pengujian asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, serta analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap PAD. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$PAD = \alpha + \beta_1 \ PD + \beta_2 \ RD + \beta_3 \ HPKD + \beta_4 \ LPADS + \varepsilon$$

dengan PAD sebagai Pendapatan Asli Daerah, PD sebagai pajak daerah, RD sebagai retribusi daerah, HPKD sebagai hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, LPADS sebagai lain-lain PAD yang sah, α sebagai konstanta, β sebagai koefisien regresi, dan ε sebagai error term.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap PAD, serta uji F untuk menguji pengaruh

seluruh variabel independen secara simultan. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi perubahan PAD Kabupaten Gorontalo.

Tahapan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) pengumpulan data sekunder dari BAPENDA Kabupaten Gorontalo; (2) pengelompokan dan verifikasi data penelitian; (3) analisis statistik deskriptif; (4) pengujian asumsi klasik; (5) analisis regresi linier berganda; (6) pengujian hipotesis; dan (7) penarikan kesimpulan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Deksripsi Data Penelitian

Proses penyajian dan peringkasan data mentah menjadi informasi yang mudah dipahami, mencakup gambaran karakteristik responden.

Tabel 4.1 Data PAD Dan Komponenya

Tahun	PAD (Rp)	Pajak Daerah (Rp)	Retribusi Daerah (Rp)	Hasil Kekayaan Daerah	Lain – Lain PAD (Rp)
2020	128.156.477.765	30.720.192.360	2.585.830.730,00	3.080.489.623,00	91.769.965.051,68
2021	122.467.826.371	28.895.241.281	3.630.691.164,00	3.547.860.281,00	86.394.033.644,92
2022	132.678.057.278	32.419.678.123	5.110.357.162,00	3.062.802.530,00	92.085.219.457,85
2023	151.401.740.167	33.970.155.233	6.116.327.055,00	4.538.358.928,00	107.507.297.892,04
2024	77.491.141.088	33.970.155.223	4.106.029.803,00	4.100.130.413,00	52.035.675.469,97

Sumber : Data dioleh bapenda (2026)

Berdasarkan Tabel 4.1, PAD tahun 2020-2024 mengalami fluktuasi. PAD sempat menurun pada tahun 2021 kemudian meningkat hingga mencapai nilai tertinggi pada tahun 2023, dan kemabli menurun cukup tajam pada tahun 2024. Pajak daerah menunjukan tren relative stabil dan cenderung meningkat, sedangkan retribusi dan hasil kekayaan daerah berkontribusi kecil serta berfluktuasi.

Tabel 4.2 Kontribusi Terhadap PAD (%)

Tahun	Pajak (%)	Retribusi (%)	Kekayaan (%)	Lain – Lain (%)
2020	9,10%	2,02%	2,40%	71,61%
2021	9,06%	2,96%	2,90%	70,54%
2022	10,69%	3,85%	2,31%	69,41%
2023	11,20%	4,04%	3,00%	71,01%
2024	9,27%	5,30%	5,29%	67,15%

Sumber : Data dioleh bapenda (2026

Berdasarkan Tabel 4.3, kontribusi terbesar terhadap PAD berasal dari lain-lain PAD yang sah, yaitu berkisar antara 67%–72%. Pajak daerah menjadi kontributor kedua, sedangkan retribusi daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah memberikan kontribusi yang relatif kecil.

Analisis Statistik Dekstriptif

Analisis deksripstif statistik adalah langkah penting dalam penelitian untuk mengetahui bagaimana responden menjawab setiap pertanyaan dalam kuesioner. Melalui analisis ini, peneliti dapat melihat kecenderungan tanggapan responden terhadap masing-masing indikator variabel. Untuk membantu interpretasi hasil tanggapan tersebut, digunakan prinsip kategorisasi agar data kuantitatif yang diproleh dapa diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu. Prinsip kategorisasi ini mengacu pada (Sugiyono, 2018).

Gambar 4.3 Statistik Deksripstif Variabel

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
tahun	5	2020	2024	2022.00	1.581
pajak daerah	5	29	34	31.85	2.047
retribusi daerah	5	3	6	4.31	1.358
hasil kekayaan daerah	5	3	5	3.67	.646
lain - lain PAD	5	52	108	85.96	20.534
PAD	5	77	151	122.44	27.371
Valid N (listwise)	5				

Gambar 4.3 Statistik Deksripstif Variabel

Sumber : Data primer (2026)

Berdasarkan tabel 4.3 hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa jumlah data (N) dalam penelitian ini adalah sebanyak 5 observasi yang merupakan data time series dari tahun 2020 hingga 2024. Nilai minimum pada variabel tahun adalah 2020 dan nilai maksimum adalah 2024, dengan nilai rata-rata sebesar 2022 dan standar deviasi sebesar 1,681 yang menunjukkan bahwa data tersebar secara merata dalam rentang waktu penelitian. Variabel pajak daerah memiliki nilai minimum sebesar 29 dan maksimum sebesar 34, dengan nilai rata-rata sebesar 31,85 dan standar deviasi sebesar 2,047. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan pajak daerah relatif stabil dengan variasi yang tidak terlalu besar. Variabel retribusi daerah memiliki nilai minimum sebesar 3 dan maksimum sebesar 6, dengan nilai rata-rata sebesar 4,31 dan standar deviasi sebesar 1,348. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam penerimaan retribusi daerah, meskipun masih dalam kategori relatif kecil. Variabel hasil pengelolaan kekayaan daerah memiliki nilai minimum sebesar 3 dan maksimum sebesar 5, dengan nilai rata-rata sebesar 3,67 dan standar deviasi sebesar 0,648. Variabel ini menunjukkan tingkat variasi yang rendah dibandingkan variabel lainnya. Variabel lain-lain PAD yang sah memiliki nilai minimum sebesar 52 dan maksimum sebesar 108, dengan nilai rata-rata sebesar 85,96 dan standar deviasi sebesar 20,534. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ini memiliki nilai yang paling besar sekaligus variasi yang cukup tinggi. Variabel PAD memiliki nilai minimum sebesar 77 dan maksimum sebesar 151, dengan nilai rata-rata sebesar 122,44 dan standar deviasi sebesar 27,371. Hal ini menunjukkan bahwa PAD mengalami fluktuasi yang cukup signifikan selama periode penelitian dan hasil pengelolaan kekayaan daerah memiliki nilai yang relative kecil. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel menunjukkan adanya variasi dalam penerimaan PAD dari tahun ke tahun. Variasi ini mengindikasikan bahwa kemampuan keuangan daerah dalam mengelola dan meningkatkan PAD belum sepenuhnya stabil.

Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel PAD berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan dalam uji normalitas adalah Shapiro-Wilk, karena jumlah sampel dalam penelitian ini relatif kecil, yaitu sebanyak 5 data (N = 5). Uji *shapiro-wilk* dinilai lebih tepat digunakan pada sampel berukuran kecil dibandingkan dengan metode lainnya.

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PAD	.300	5	.159	.888	5	.348

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 4.4 Uji Normalitas

Sumber : Data primer (2026)

Berdasarkan table 4.3 hasil pengolahan data menggunakan IBM SPSS Statistics, diperoleh nilai statistik Shapiro-Wilk sebesar 0,888 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,348. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,348 lebih besar dari 0,05 (0,348 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data PAD dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa data memiliki pola sebaran yang mendekati distribusi normal dan tidak mengalami penyimpangan yang signifikan.

B. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi ketika variabel independen dalam persamaan regresi linier saling berkorelasi. Variabel multikolinearitas dapat secara negatif memengaruhi prediksi model pada data yang tidak terlihat. Beberapa teknik regularisasi dapat digunakan untuk mendeteksi dan mengatasi masalah multikolinearitas.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.653	4.254		3.914	.159		
	pajak daerah	-.131	.132	-.009	-.993	.502	.382	2.619
	retribusi daerah	1.787	.220	.082	8.133	.078	.284	3.516
	kekayaan daerah	-2.089	.204	-.070	-10.249	.062	.627	1.596
	lain - lain PAD	1.278	.011	.984	116.426	.005	.404	2.474

a. Dependent Variable: PAD

Gambar 4.5 Uji Multikolinearitas

Sumber : Data primer (2026)

Berdasarkan tabel 4.5 uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai VIF pada variabel pajak daerah sebesar 2,619, retribusi daerah sebesar 3,516, kekayaan daerah sebesar 1,596, dan lain-lain pendapatan sebesar 2,474. Seluruh nilai VIF tersebut berada di bawah 10, sehingga menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi klasik, khususnya tidak adanya multikolinearitas, sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

C. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan diagram *scatterplot*. Hasil dari pengujian tersebut dapat dilihat pada gambar 4.4 di bawah ini.

Gambar 4.6 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.036	.099		-.366	.777		
	pajak daerah	-.005	.003	-.104	-1.575	.360	.382	2.619
	retribusi daerah	.063	.005	.939	12.270	.052	.284	3.516
	kekayaan daerah	-.034	.005	-.373	-7.231	.087	.627	1.596
	lain - lain PAD	.002	.000	.435	6.778	.093	.404	2.474

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data primer (2026)

Pada tabel 4.6 uji heteroskedastisitas dapat di sajikan, berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi pada variabel pajak daerah sebesar 0,360, retribusi daerah sebesar 0,052, kekayaan daerah sebesar 0,087, dan lain-lain pendapatan daerah sebesar 0,093. Seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap nilai *residual absolut.* dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Meskipun nilai signifikansi pada variabel retribusi daerah mendekati batas signifikansi, yaitu sebesar 0,052, namun nilai tersebut masih berada di atas 0,05 sehingga tetap dinyatakan tidak signifikan. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi homoskedastisitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

D .Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan menggunakan uji Durbin-Watson (DW) untuk mengetahui adanya tidak autokorelasi.

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1.000[a]	1.000	1.000	.336	2.830

a. Predictors: (Constant), lain - lain PAD, pajak daerah, kekayaan daerah, retribusi daerah

b. Dependent Variable: PAD

Gambar 4.7 Uji Autokorelasi

Sumber : Data primer (2026)

Tabel 4.7 Uji Autokorelasi di sajikan berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai *Durbin–Watson* sebesar 2,830. nilai tersebut berada di atas rentang kriteria umum, yaitu lebih dari 2,5, sehingga mengindikasikan adanya autokorelasi negatif dalam model regresi. Autokorelasi negatif menunjukkan bahwa residual antar pengamatan memiliki hubungan yang berlawanan arah. Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *cross section*, sehingga kemungkinan terjadinya autokorelasi relatif kecil dibandingkan dengan data time series. Oeh karena itu, meskipun terdapat indikasi

autokorelasi negatif, kondisi tersebut masih dapat ditoleransi dan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kelayakan model regresi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat pengaruh beberapa variabel independen dan dependen

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.653	4.254		3.914	.159		
	pajak daerah	-.131	.132	-.009	-.993	.502	.382	2.619
	retribusi daerah	1.787	.220	.082	8.133	.078	.284	3.516
	kekayaan daerah	-2.089	.204	-.070	-10.249	.062	.627	1.596
	lain - lain PAD	1.278	.011	.984	116.426	.005	.404	2.474

a. Dependent Variable: PAD

Gambar 4.8 Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Data primer (2026)

$$Y = 16.653 + 0{,}131 + 1{,}787 + 2{,}089 + 1{,}278$$

Koefisien yang terdapat pada persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut, konstanta menunjukkan nilai rata-rata variabel dependen apabila pajak daerah, retribusi daerah, kekayaan daerah, dan lain-lain pendapatan bernilai nol. Artinya, jika seluruh variabel independen tidak mengalami perubahan, maka nilai variabel dependen akan tetap sebesar nilai konstanta tersebut. pajak daerah memiliki koefisien bertanda positif, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan pajak daerah akan diikuti dengan peningkatan variabel dependen. Artinya, semakin besar pajak daerah maka cenderung akan meningkatkan nilai variabel dependen. Namun, berdasarkan nilai signifikansi sebesar 0,320 (> 0,05), maka pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Retribusi daerah memiliki koefisien bertanda positif, yang berarti setiap peningkatan retribusi daerah akan meningkatkan variabel dependen. Artinya, semakin besar retribusi daerah maka akan meningkatkan nilai variabel dependen. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,284 (> 0,05) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan. Kekayaan daerah memiliki koefisien bertanda positif yang menunjukkan hubungan searah dengan variabel dependen. Artinya, peningkatan kekayaan daerah akan meningkatkan variabel dependen. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,627 (> 0,05) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan.

Uji Hipotesis

A. Uji T (Uji Parsial)

Uji t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara parsial atau individual mempunyai hubungan signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Jika nilai signifikansi (Sig.) ≤ 0,05 atau thitung > t tabel, maka variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 atau t hitung <t tabel, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.653	4.254		3.914	.159		
	pajak daerah	-.131	.132	-.009	-.993	.502	.382	2.619
	retribusi daerah	1.787	.220	.082	8.133	.078	.284	3.516
	kekayaan daerah	-2.089	.204	-.070	-10.249	.062	.627	1.596
	lain - lain PAD	1.278	.011	.984	116.426	.005	.404	2.474

a. Dependent Variable: PAD

Gambar 4.9 Uji T

Sumber : Data primer (2026)

Berdasarkan hasil uji t, di ketahu bahwa hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi masing-masing variabel sebagai berikut: pajak daerah sebesar 0,502, retribusi daerah sebesar 0,078, kekayaan daerah sebesar 0,062, dan lain-lain pendapatan sebesar 0,005. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pajak daerah memiliki nilai signifikansi sebesar 0,502 (> 0,05), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Variabel retribusi daerah memiliki nilai signifikansi sebesar 0,078 (> 0,05), yang juga menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Selanjutnya, variabel kekayaan daerah memiliki nilai signifikansi sebesar 0,062 (> 0,05), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan variabel lain-lain pendapatan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,005 (< 0,05), yang menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial hanya variabel lain-lain pendapatan yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan variabel pajak daerah, retribusi daerah, dan kekayaan daerah tidak berpengaruh signifikan.

B. Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah seluruh variabel independen dalam model regresi ini memiliki pengaruh simultan terhadap varaibel dependen

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3905.482	4	976.370	8.658E3	.008[a]
	Residual	.113	1	.113		
	Total	3905.595	5			

a. Predictors: (Constant), lain - lain PAD, pajak daerah, kekayaan daerah, retribusi daerah

b. Dependent Variable: PAD

Gambar 4.10 Uji Statistik F

Sumber : Data primer (2026)

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai F hitung sebesar 8,658 dengan nilai signifikansi sebesar 0,008. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,008 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel pajak daerah, retribusi daerah, kekayaan daerah, dan lain-lain pendapatan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan untuk analisis lebih lanjut

C. Koefisien Determinasi (R2)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur presentase kontribusi pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil analisis koefisien determinasi.

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1.000[a]	1.000	1.000	.336	2.830

a. Predictors: (Constant), lain - lain PAD, pajak daerah, kekayaan daerah, retribusi daerah

b. Dependent Variable: PAD

Gambar 4.11 Koefisien Determinasi (R2)

Sumber : Data primer (2026)

Nilai R Square sebesar 1,000 menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, kekayaan daerah, dan lain-lain pendapatan mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 100%. Hal ini berarti seluruh variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan secara sempurna oleh variabel independen yang digunakan dalam model penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 0% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Pembahasan Penelitian

PAD merupakan indikator utama kemandirian fiskal daerah yang mencerminkan kemampuan pemerintah dalam menggali potensi ekonomi melalui pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta lain-lain PAD yang sah, dimana Menurut (Mardiasmo, 2018) peningkatan PAD sangat dipengaruhi oleh efektivitas perencanaan, pemungutan, pengawasan, dan evaluasi terhadap seluruh sumber pendapatan daerah, sehingga berdasarkan hasil penelitian di Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa seluruh variabel tersebut baik secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap PAD, dengan pajak daerah sebagai kontributor utama namun masih terkendala rendahnya kepatuhan wajib pajak dan pengawasan, retribusi daerah belum optimal karena kelemahan pendataan dan sistem pemungutan, hasil pengelolaan kekayaan daerah masih rendah akibat belum maksimalnya kinerja BUMD dan pemanfaatan aset, serta lain-lain PAD yang sah tetap berkontribusi meskipun relatif kecil, sehingga secara keseluruhan peningkatan PAD harus dilakukan melalui optimalisasi seluruh sumber pendapatan secara terpadu, peningkatan efektivitas pemungutan, penguatan pengawasan, serta peningkatan kesadaran masyarakat agar penerimaan PAD dapat lebih optimal dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh temuan bahwa secara parsial sebagian besar komponen PAD seperti pajak daerah, retribusi daerah, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap PAD, sedangkan secara simultan seluruh variabel berpengaruh signifikan. Selain itu, variabel lain-lain PAD yang sah terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PAD. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur PAD di Kabupaten Gorontalo masih didominasi oleh sumber pendapatan yang bersifat tidak tetap, sementara sumber utama PAD belum dikelola secara optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kemandirian fiskal daerah masih perlu ditingkatkan melalui optimalisasi pengelolaan sumber-sumber pendapatan utama daerah.

4. Kesimpulan

Pajak daerah memiliki koefisien regresi sebesar -0,131 dengan nilai signifikansi sebesar 0,502 sehingga menunjukkan bahwa pajak daerah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PAD kabupaten Gorontalo. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan pajak daerah belum mampu memberikan kontribusi optimal terhadap peningkatan PAD. Retribusi daerah memiliki koefisien regresi sebesar 1,787 dengan nilai signifikansi sebesar 0,078 sehingga menunjukkan bahwa retribusi daerah berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PAD kabupaten Gorontalo. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan retribusi daerah belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan PAD. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan memiliki koefisien regresi sebesar -2,089 dengan nilai signifikansi sebesar 0,062 sehingga menunjukkan bahwa hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PAD Kabupaten Gorontalo. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan aset daerah dan BUMD belum optimal dalam meningkatkan PAD. lain-lain PAD yang sah memiliki koefisien regresi sebesar 1,278 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 sehingga menunjukkan bahwa lain-lain PAD yang sah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD kabupaten Gorontalo.

Daftar Pustaka

Apriyani, R. (2023). Analisis kontribusi lain-lain pendapatan asli daerah yang sah terhadap pendapatan asli daerah. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, *10*(1), 45–58. https://jurnal Analisis+kontribusi+lain lain+pendapatan+asli+daerah+yang+sah+terhadap+pendapatan+asli+daerah.+Jurnal+Akuntansi+Dan+Keuangan+Daerah 45-58

Firdausy, C. M. (2017). *Optimalisasi penerimaan pajak dan retribusi daerah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Halim, A. (2016). *Manajemen keuangan sektor publik* (Edisi Revi). Salemba Empat.

Mardiasmo. (2018a). *Akuntansi sektor publik*. Andi.

Mardiasmo. (2022). *Akuntansi sektor publik*. Andi.

Prasetyo, A., & Wulandari, R. (2024). *Pengaruh pajak daerah terhadap pendapatan asli daerah*. DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.13298122

Theresia, B. Y., Ivonne, F. L., Anggreni, R., & Putra, A. R. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan asli daerah (PAD) Provinsi D.I. Yogyakarta. *KEUDA: Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 9(1), 1–22. https://doi.org/10.52062/keuda.v9i1.3466

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 4